



**PERKEMBANGAN YAYASAN MASJID RAYA BAITURRAHMAN  
DAN PERANANNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN  
DI KOTA SEMARANG, 1967-2008**

**Skripsi  
Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Paramitha Zada Claudia  
NIM 13030113120035**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Paramitha Zada Claudia menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 26 Agustus 2020

Paramitha Zada Claudia  
NIM 13030113120035

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### ***Motto:***

*“The help of Allah is near”*

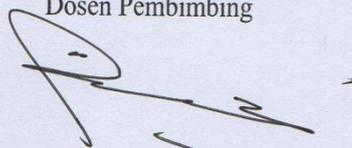
Artinya:

(Pertolongan Allah itu dekat)

Q.S. AL-BAQARAH:214

Dipersembahkan untuk:

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 198307192009121004

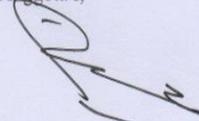
Skripsi dengan judul “Perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan di Kota Semarang, 1967-2008” yang disusun oleh Paramitha Zada Claudia (NIM 13030113120035) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata Satu (S1) Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Rabu, 26 Agustus 2020.

Ketua,



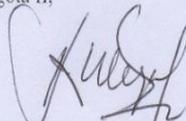
Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si.  
NIP 196005151985031004

Anggota I,



Rabith Jihan Amaruli, S. S., M. Hum.  
NIP 198307192009121004

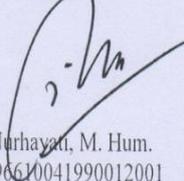
Anggota II,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 195612191987032001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.  
NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan di Kota Semarang, 1967-2008”.Didasarkan pada pentingnya penulisan tentang sejarah dan perkembangan sebuah lembaga filantropi serta peranannya dalam perkembangan pendidikan, sejarah mengenai Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang menjadi menarik untuk dilakukan. Sejak berdiri pada 1967, lembaga ini telah memainkan peranan yang penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Semarang. Selain penulis adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, penulis juga merupakan alumni dari sekolah yang berada dibawah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, yaitu Taman Kanak-Kanak(TK) Hj. Isriati dan Sekolah Dasar(SD) Hj. Isriati.Oleh karena itu, selain untuk menempuh ujian akhir Program Strata Satu (S1) pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, skripsi ini disusun sebagai bagian dari usaha penulis untuk membalas jasa baik para pengurus dan guru di kedua lembaga tersebut pada khususnya serta Yayasan Masjid Raya Baiturrahman pada umumnya.

Sebagai seorang peneliti pemula, skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan budi baik banyak pihak. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum.,selaku DekanFakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin dan rekomendasipada penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S. S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Hum., selaku dosen wali yang dengan sabar

memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji, khususnya Dr. Indriyanto, S. H., M. Hum., dan Dra. Titik Suliyati, M. T., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa. Kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terima kasih telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada penulis.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis, Sunoto dan Sri Titik Enggrawati, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, perhatian, sebaran dan dukungan baik kata-kata motivasi yang membangun maupun dukungan materil demi tercapainya cita-cita penulis. Terima kasih juga kepada adik penulis, Paramesthi Cindy Hapsari yang telah banyak membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat tercinta: Eka Gusti Hazmi, Yusrina Zata Dini, Swaibatul Aslamiyah, Helga Floria Nandrika, Anisa Nur Sadrina, Tri Putri Wulandari, Dyah Ayu Marisa Putri, Hana Rahmi Fuadah dan Deasty Sagita, yang tetap mendukung dan memberikan semangat kepada penulis dengan kata-kata mutiaranya meskipun terpisah oleh jarak dan kesibukan masing-masing. Tidak lupa ucapan terima kasih untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 26 Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiv
<b>ABSTRAK</b>	xv
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xvi
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
<b>BAB II       DARI KONDISI GEOGRAFIS-DEMOGRAFIS KOTA SEMARANG HINGGA SEKITAR PENDIRIAN YAYASAN MASJID RAYA BAITURRAHMAN, 1967-2008</b>	
A. Geografis dan Demografis Kota Semarang	21
1. Kondisi Geografis	21
2. Kondisi Demografis	24
B. Dari Yayasan Masjid Candi ke Yayasan Masjid Baiturrahman, 1955-1991	26
C. Dari Yayasan Masjid Baiturrahman ke Yayasan Masjid Raya Baiturrahman: Antara Ibadah, Dakwah, dan Sosial, 1991-2005	36
<b>BAB III      PILAR-PILAR PENGGERAK YAYASAN MASJID RAYA BAITURRAHMAN, 1976-2008</b>	
A. Bidang Takmir	40
B. Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (Ikamaba): Wadah Generasi Muda Islam Kota Semarang	42
C. Aktivitas Remaja Islam Masjid Baiturrahman (Arimbi): Kelompok Marching Band Kebanggaan Kota Semarang	47
D. Lembaga Karate-do Indonesia (Lemkari): Seni Bela Diri Masjid Baiturrahman	51

	E. Bina Wanita: Organisasi Sosial Perempuan Masjid Raya Baiturrahman	53
<b>BAB IV</b>	<b>PENDIRIAN SEKOLAH DI LINGKUNGAN YAYASAN MASJID RAYA BAITURRAHMAN: PERWUJUDAN DAKWAH DI BIDANG PENDIDIKAN, 1976-2008</b>	
	A. TK Hj. Isriati Baiturrahman: Pencetak Generasi Penerus Sejak Dini	56
	B. SD Hj. Isriati Baiturrahman: Pencetak Generasi Islam Tingkat Dasar	62
	C. SMP Hj. Isriati Baiturrahman: Pencetak Generasi yang Mumpuni	69
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	74
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	80
	<b>LAMPIRAN</b>	81

## DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
ADHD	: Attention Deficit Hyperactivity Disorder
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
ARIMBI	: Aktivitas Remaja Masjid Baiturrahman
BK	: Bimbingan Konseling
BKMI	: Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia
BPPMI	: Badan Pembina Perpustakaan Masjid Indonesia
DPD	: Dewan Perwakilan Daerah
DPP	: Dewan Perwakilan Partai
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
EBTA	: Evaluasi Belajar Tahap Akhir
Forki	: Federasi Olahraga Karate Indonesia
GPMB	: Grand Prix Marching Band
H	: Haji
HBI	: Hari Besar Islam
Hj	: Hajah
Ikamaba	: Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kabag	: Kepala Bagian
Kapolda	: Kepala Kepolisian Daerah
Kasubid	: Kepala Sub Bidang
KBIH	: Kelompok Bimbingan Ibadah Haji
KDIH	: Kepala Daerah
Kejurda	: Kejuaraan Daerah
Kejurnas	: Kejuaraan Nasional
Lemkari	: Lembaga Karate-do Indonesia
Menpora	: Menteri Pemuda dan Olahraga
MUI	: Majelis Ulama Indonesia

NTR	: Nikah, Talak dan Rujuk
PKS	: Patroli Keamanan Sekolah
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Porda	: Pekan Olahraga Daerah
PPAIW	: Pejabat Pembuatan Akta Ikrar Wakaf
PT	: Perseroan Terbatas
RAPBS	: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah
RRI	: Radio Republik Indonesia
SD	: Sekolah Dasar
SGTK	: Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SK	: Surat Keputusan
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TK	: Taman Kanak-Kanak
TPA	: Taman Pendidikan Al Quran
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar
UUPA	: Undang-Undang Pokok Agraria

## **DAFTAR ISTILAH\***

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Akselerasi	:	proses percepatan atau mempercepat
<i>Birrul Walidain</i>	:	tindakan berbakti kepada orang tua
Dakwah	:	kegiatan yang bersifat mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah Swt
Difabel	:	sebutan bagi orang yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang berbeda dengan orang normal lainnya
Filantropi	:	tindakan mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang dan tenaganya untuk menolong orang lain
<i>Job Desk</i>	:	bagian atau catatan yang menjelaskan mengenai gambaran tugas atau pekerjaan
<i>Lift</i>	:	alat transportasi vertikal yang digunakan untuk mengangkut orang atau barang
<i>Marching Band</i>	:	sekelompok barisan orang yang memainkan musik dengan berbagai kombinasi alat musik
<i>Muthawif</i>	:	pendampingan dalam melakukan ibadah Haji atau Umroh
<i>Pilot Project</i>	:	proyek yang dilaksanakan sebagai percobaan untuk proyek yang lebih besar lagi
Qasidah	:	puisi yang berasal dari kesusastraan Arab dan bersifat pujian yang dinyanyikan
<i>Sensei</i>	:	panggilan untuk orang yang dihormati karena posisinya, seperti pelatih atau guru
Tender	:	tawaran untuk mengajukan harga, memborong pekerjaan, atau menyediakan barang
Tugu	:	monumen yang dibuat sebagai tanda suatu tempat atau peristiwa bersejarah

#### **DAFTAR GAMBAR**

2.1	Teknik Kerangka Masjid Raya Baiturrahman	28
2.2	Detik-detik Peresmian Masjid Raya Baiturrahman pada 1974	30
2.3	Halaman Depan Masjid Raya Baiturrahman pada 1975	32
3.1	Kegiatan Donor Darah oleh Ikamaba dan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang pada 1983	45
3.2	Kegiatan Arimbi Marching Band Show Concert	50
3.3	Kegiatan Lemkari di Jepara pada 2001	52
3.4	Acara Peresmian Panti Asuhan dan Penampungan Mualaf Riyyadhul Jannah Baiturrahman pada 11 September 2005	54
4.1	Potret Hj. Isriati	57
4.2	Kepala Sekolah SD Hj. Isriati dalam Seminar Lokakarya pada 2003	67

## DAFTAR LAMPIRAN

A.	Rekapitulasi Penerimaan dan Pengeluaran Keuangan Yayasan Masjid Baiturrahman Semarang Sejak 1968 s/d 1973	81
B.	Struktur Organisasi Ikamaba	83
C.	Data Statistik Perkembangan Siswa dari Tahun ke Tahun TK Hj. Isriati Baiturrahman	84
D.	Data Statistik Pendidik dan Kependidikan dari Tahun ke Tahun TK Hj. Isriati Baiturrahman	85
E.	Data Sarana dan Prasarana TK Hj. Isriati Baiturrahman	87
F.	Data Statistik Perkembangan Siswa dari Tahun ke Tahun SD Hj. Isriati Baiturrahman	88
G.	Data Statistik Tenaga Pendidik dan Kependidikan dari Tahun ke Tahun SD Hj. Isriati Baiturrahman	89
H.	Data Inventaris SD Hj. Isriati Baiturrahman, 1985-2008	91
I.	Data Statistik Perkembangan Siswa SMP Hj. Isriati Baiturrahman, 1995-2005	92
J.	Data Statistik Guru dan Karyawan SMP Hj. Isriati Baiturrahman, 1995-2005	93

## ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan Peranannya dalam Bidang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 1967-2008” ini membahas mengenai Yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai sebuah lembaga yang memiliki dua bidang kegiatan utama, yakni keagamaan dan pendidikan. Aspek pendidikan mulai menjadi fokus perhatian Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dengan mengadakan kegiatan pendidikan formal dan nonformal. Melalui empat tahap metode sejarah yaitu, *heuristik* atau pengumpulan sumber, *kritik sumber* atau proses mengkritisi sumber agar kredibel, *interpretasi* atau mengaitkan antara fakta satu dengan fakta lainnya, dan *historiografi* atau penulisan peristiwa sejarah, skripsi ini menjawab permasalahan utama, yakni bagaimana peranan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang pendidikan di Kota Semarang.

Yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebelumnya bernama Yayasan Masjid Candi berdiri pada 1955. Namun, yayasan mengalami perubahan nama pada 1967. Perubahan nama tersebut didasarkan pada keinginan yayasan untuk mendirikan masjid yang besar dan bersifat keprovinsian, melalui pengajuan usulan kepada pemerintah daerah. Usulan pembangunan tersebut disetujui dan pembangunan masjid segera dimulai. Pembangunan masjid mengalami pasang surut dan beberapa kali terhenti karena masalah biaya. Pembangunan masjid selesai pada akhir 1974 dan diberi nama sesuai nama yayasan yang menaunginya, yakni Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya Baiturrahman diresmikan oleh Presiden RI, Presiden Soeharto dengan disaksikan para menteri, pejabat dan masyarakat Kota Semarang pada 15 Desember 1974.

Sejak peresmian masjid, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman membentuk Bidang Takmir yang secara khusus bertugas untuk merawat dan mengatur segala kegiatan peribadatan Masjid Raya Baiturrahman. Kegiatan utama yayasan terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan peribadatan dan kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh yayasan adalah membangun fasilitas pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Semua lembaga Pendidikan tersebut diberi nama Hj. Isriati. Hj. Isriati adalah istri dari Gubernur Jawa Tengah Moenadi.

Setelah berhasil mendirikan TK Hj. Isriati, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman mendirikan SD Hj. Isriati yang diresmikan pada 16 Juli 1985 dan mendapat surat izin operasional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah pada 23 Juli 1987. Kemudian pada 1994 Yayasan Masjid Raya Baiturrahman mendirikan SMP Hj. Isriati sebagai sekolah lanjutan. Kegiatan pembelajaran di sekolah, baik formal maupun non-formal bertujuan untuk mencerdaskan dan menggali potensi setiap individu, sehingga dapat mengantarkan murid-muridnya untuk mengikuti kegiatan dan lomba di luar sekolah. Dengan begitu nama sekolah semakin dikenal oleh masyarakat luas dengan prestasi-prestasinya. Semua bangunan TK, SD, SMP Hj. Isriati yang menjadi satu dalam Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, telah mewarnai kehidupan Pendidikan Islam di Kota Semarang.

## ***ABSTRACT***

This thesis entitled "The Development Masjid Raya Baiturrahman Foundation and Its Role on Education in Semarang City 1967-2008" discusses about the Masjid Raya Baiturrahman Foundation as an institution that has two main areas of activity, namely religion section and education section. The educational aspect began to become the focus of attention of the Masjid Raya Baiturrahman Foundation by holding a formal and non-formal educational activities. Through four stages in the historical method, heuristics or sources collection, criticism or process of criticizing sources to make them credible, interpretation or linkin one fact to another fact, and historiography or writing of historical events, this thesis answers the main problem that is how the role of Masjid Raya Baiturrahman Foundation in the field of education in Semarang.

The Masjid Raya Baiturrahman Foundation, formerly known as the Masjid Candi Foundation, was established in 1955. However, the foundation underwent a change of name in 1967. The name was changed based on the foundation's desire to establish a large, provincial mosque, through the submission of proposals to the local government. The proposed construction was approved and construction of the mosque began. Construction of the mosque experienced ups and downs and several times stalled due to cost issues. Construction of the mosque was completed at the end of 1974 and was named after the foundation that sheltered it, Masjid Raya Baiturrahman. The Masjid Raya Baiturrahman was inaugurated by the President of Indonesia, President Soeharto, witnessed by the ministers, officials and the people of Semarang City on December 15, 1974.

Since the inauguration of the mosque, the Masjid Raya Baiturrahman Foundation has formed the Takmir Division, which is specifically tasked with maintaining and managing all Masjid Raya Baiturrahman worship activities. The foundation's main activities are divided into two as worship activities and educational activities. Educational activities that carried out by the foundation are building educational facilities from the Kindergarten (TK), Elementary School (SD), to Junior High School (SMP).Hj. Isriati is embedded in all educational institutions. The named of Hj. Isriati is the wife of Central Java Governor, Moenadi. When the kindergarten that nearer house had to be closed because of difficulties in finding students, she initiated the opening of Hj. Istriati Baiturrahman Kindergarten and it was formalized on December 22, 1976.

After successfully establishing theHj. Isriati Kindergarten, Masjid Raya Baiturrahman Foundation establish Hj. Isriati Elementary School and it was inaugurated on July 16, 1985 and received an operational permit from the Ministry of Education and Culture in Central Java on July 23, 1987. Then in 1994 the Masjid Raya Baiturrahman Foundation establish Hj. Isriati Junior High School. Both formal or non-formal activities in schools, aim to educate and explore potential of individu, so they can lead their students to participate in competitions outside of school. From kindergarten, elementary to junior high school Hj. Isriati buildings that established in the Masjid Raya Baiturrahman Area, has made the life of Islamic Education in the City of Semarang become colorful.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Skripsi ini membahas mengenai perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan peranannya dalam bidang pendidikan di Kota Semarang dari 1967 hingga 2008. Yayasan ini adalah salah satu lembaga filantropi Islam Yang berbasis di Kota Semarang yang sejak berdiri telah berperan dalam usaha memajukan pendidikan Islam di Kota Semarang. Hal itu, sesuai dengan amanat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Semangat proklamasi menjadi landasan bagi pembangunan nasional Indonesia. Tokoh nasional memanfaatkan keadaan untuk membangun bangsa Indonesia dalam berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan. Upaya pemerintah untuk menyetarakan dan memajukan pendidikan di setiap daerah di Indonesia ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan sekolah yang berdiri. Minimnya pendidikan agama khususnya agama Islam, membuat para tokoh penting ingin menciptakan pendidikan dan lingkungan yang nyaman dengan suasana yang islami bagi anak-anak sejak usia dini khususnya di Kota Semarang.<sup>1</sup>

Yayasan Masjid Raya Baiturrahman berada di pusat ekonomi Kota Semarang, yakni kawasan Simpang Lima. Simpang Lima merupakan sebuah lapangan ditengah kota yang juga dikenal sebagai Lapangan Pancasila. Nama Simpang Lima disematkan karena lapangan ini merupakan pertemuan dari lima jalan yang menjadi satu, yaitu Jalan Pahlawan, Jalan Ahmad Yani, Jalan Pandanaran, Jalan Ahmad Dahlan dan Jalan Gajah Mada. Simpang Lima dibangun berdasarkan usulan dari Presiden Republik Indonesia pertama, yaitu Presiden Soekarno yang merasa Kota Semarang memerlukan lahan seperti lapangan untuk mengumpulkan jutaan rakyatnya. Meskipun pada awalnya Kota Semarang telah memiliki alun-alun yang cukup besar dan berada di dekat Kauman, namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Daerah Kauman

---

<sup>1</sup>Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 9.

telah berubah menjadi pusat perbelanjaan. Atas usulan Soekarno itulah dimulai proyek pembangunan Simpang Lima.<sup>2</sup> Simpang Lima yang terletak di tengah-tengah Kota Semarang, dikelilingi oleh gedung-gedung penting. Lapangan Simpang Lima ini juga sering digunakan untuk berbagai macam upacara resmi dan juga sering digunakan untuk Shalat Idul Fitri maupun Idul Adha. Karena di sebelah barat Simpang Lima terletak masjid yang megah dan memiliki sejarah yang menjadi kebanggaan warga Semarang, yaitu Masjid Raya Baiturrahman, masyarakat baik dari dalam maupun luar Semarang menyempatkan diri untuk beribadah di Masjid Raya ini.<sup>3</sup>

Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid yang terletak di Jalan Pandanaran 126 Semarang. Masjid ini berada dibawah naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Yayasan Masjid Raya Baiturrahman berdiri pada 1967, setelah usulan pembangunan sebuah masjid raya yang bersifat keprovinsian disetujui oleh pemerintah daerah. Sebelumnya, yayasan tersebut bernama Yayasan Masjid Candi yang berdiri pada 1963. Sesuai namanya, Yayasan Masjid Candi berpusat di Masjid Candi yang didirikan oleh H.M. Bachrun, R.M.T Pandji Mangunegoro, Ahmad Bestari, Amin Hakim Siregar, H. Aboebakar Imam Chourmain dan Letkol Moeslimin. Tokoh-tokoh tersebut lalu turu membangun Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Sesuai namanya, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman memiliki bangunan utama yang menjadi pusat dari segala kegiatan yayasan, yakni Masjid Raya Baiturrahman.

Bangunan Masjid Raya Baiturrahman berbentuk limas dan berdiri diatas lahan seluas 11.765 meter persegi. Secara geografis, letak dari Masjid Raya Baiturrahman ini sangat strategis karena berada di jantung Kota Semarang dan juga berada dalam satu wilayah dengan pusat-pusat perbelanjaan, perkantoran dan perhotelan. Walaupun sebelumnya Semarang telah memiliki masjid besar yang

---

<sup>2</sup>Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan* (Semarang: Sinar Kartika, 2000), hlm. 42.

<sup>3</sup>Amen Budiman, *Semarang Juwita. Semarang Tempo Doeloe Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera* (Semarang: Penerbit Tunjung Sari, 1979), hlm. 98.

lain dan bernilai sejarah, yaitu Masjid Agung Kauman. Masjid Agung Kauman terletak di Jalan Alun-alun Barat Nomor 11 Kelurahan Bangunharjo Semarang dan berdekatan dengan Pasar Johar adalah ikon wisata religi di Kota Semarang yang khas dan memiliki nilai sejarah. Meski demikian, para pengurus yayasan merasa perlu membangun sebuah masjid baru yang bersifat keprovinsian. Adanya dorongan untuk membangun masjid yang memiliki unsur-unsur seni, budaya, dan pendidikan sekaligus menjadikan bangunan yang monumental di Kota Semarang, semakin memperkuat alasan pembangunan Masjid Raya Baiturrahman.<sup>4</sup>

Menurut Ensiklopedi Hukum Islam, masjid adalah bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jamaah. Hal yang membedakan antara masjid dengan mushala adalah dilihat dari pernah atau tidaknya dipakai untuk shalat Jumat. Meskipun bangunan mushala lebih besar dari masjid. Namun ketika tidak pernah dipakai untuk sholat Jumat maka disebut sebagai mushala.<sup>5</sup> Sejak awal sejarah Islam, masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisah yang jelas. Masjid dengan segala kelengkapannya digunakan untuk mendidik umat Islam baik bagi laki-laki maupun perempuan dan dari segala usia. Masjid merupakan tempat belajar Al quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab, kesenian, dan keterampilan. Bagi wanita, mempelajari seni dan keterampilan menenun atau memintal, dan bagi laki-laki mempelajari keterampilan berkuda, memanah dan berenang. Masjid dengan segala aktivitasnya menyatu dengan realitas kehidupan. Nilai-nilai kemasjidan seperti jujur, ikhlas, rendah hati, bertanggung jawab, berjamaah dan patuh pada Allah Swt., dapat diterapkan juga dalam kehidupan diluar masjid.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Soekendro, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dari Masa ke Masa* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 1.

<sup>5</sup>Masjid dalam Ensiklopedi Hukum Islam (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2000), hlm. 1120.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, cetakan 13, 1996), hlm. 461.

Seperti konsep masjid pada zaman dahulu, Masjid Raya Baiturrahman dibangun tidak hanya sebagai tempat beribadah saja, tetapi sejak pembangunannya diharapkan dapat digunakan juga sebagai pusat kegiatan dakwah. Dakwah tersebut diwujudkan melalui beberapa bidang, yaitu bidang takmir, pendidikan, sarana prasarana, serta usaha dan dana. Bidang-bidang tersebut sering berganti nama dan tugas mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan yayasan, namun tujuannya tetap sama untuk berdakwah. Untuk mewujudkan berbagai kegiatan yang diharapkan oleh yayasan khususnya dalam bidang pendidikan, yayasan memiliki gagasan untuk mendirikan sebuah sekolah dengan mengusung sekolah islam. Hal itu ditujukan untuk menunjang bidang pendidikan, melalui pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) Hj. Isriati Baiturrahman, Sekolah Dasar (SD) Hj. Isriati Baiturrahman, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Hj. Isriati Baiturrahman.<sup>7</sup>

Kegiatan-kegiatan di Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dapat dikatakan padat dan konsisten, sehingga seiring berjalannya waktu kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang yang dilaksanakan oleh yayasan mulai mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Perhatian dan kontribusi dari masyarakat inilah yang membuat yayasan berkembang dengan sangat pesat. Periode 1963 hingga 2008 merupakan tahun pengembangan bagi yayasan karena pada periode ini, pembangunan dipercepat sehingga alat kelengkapan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yayasan sudah dapat disediakan dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

Berdasar pada latar belakang diatas, permasalahan utama skripsi ini adalah perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan peranannya dalam bidang pendidikan di Kota Semarang dari 1967 hingga 2008. Permasalahan utama tersebut, dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagaiberikut: *pertama*, siapa saja tokoh yang ada dibalik kiprah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan bagaimana mereka memajukan yayasan. Selain itu, bagaimana pula dengan

---

<sup>7</sup>“Mengetahui Lebih Jauh Sekolah Kita”, Majalah *Kuntum*, Edisi I/Juni (2002), hlm 4.

<sup>8</sup>Soekendro, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang*, hlm. 17.

dinamika organisasi internal yang menjadi penggerak yayasan. *Kedua*, apa saja peranan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang pendidikan di Kota Semarang dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Termasuk di dalamnya adalah prestasi dan hambatan yang dihadapi oleh lembaga tersebut. *Ketiga*, mengapa sebagai sebuah yayasan Islam, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan perkembangan yang cepat, baik dari segi fisik maupun kelembagaan di dalamnya.

## **B. Ruang Lingkup**

Sejarah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mencatat hubungan sebab-akibat dan perkembangan dari aktifitas-aktifitas manusia di masa lampau yang tertentu dalam waktu dan tempatnya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah perlu adanya ruang lingkup penelitian sejarah dengan pemberian batasan spasial, temporal dan keilmuan agar penulisan sejarah tetap relevan. Ruang lingkup sejarah sangat luas, jangka waktunya sangat panjang, bidang dan aspeknya pun sangat luas maka dari itu diperlukan batasan batasannya.<sup>10</sup> Hal ini diperlukan untuk menentukan langkah-langkah penelitian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup dalam kegiatan penelitian sejarah menjadikan penelitian lebih mudah dilakukan, baik secara empiris, metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>11</sup>

Penelitian ini mengambil batas spasial lokal. Batas spasial adalah batas yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau administratif tertentu.<sup>12</sup> Penelitian ini mengambil batas spasial lokal yaitu Kota Semarang. Hal

---

<sup>9</sup>Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*(New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 10.

<sup>10</sup>Taufik Abdullah, *Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi, Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

<sup>11</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.19.

<sup>12</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah*(Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2014), hlm. 19.

itu karena, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman ini secara geografis berada di Kota Semarang. Beberapa sekolah yang berada di bawah naungan yayasan juga berada di Kota Semarang sehingga dampak dari adanya yayasan dan sekolah-sekolah ini sebagian besar dirasakan oleh masyarakat Kota Semarang. Yayasan Masjid Raya Baiturrahman berada dalam satu lingkup dengan lembaga-lembaga pendidikan dibawahnya, yakni TK Hj. Isriati dan SD Hj. Isriati di Jalan Pandanaran 126 Semarang, sedangkan SMP Hj. Isriati yang semula berada di satu kompleks, pindah ke Jalan Abdul Rahman Saleh No. 285. Selain itu, Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang artinya Semarang dianggap sebagai pusat dari Jawa Tengah.

Selanjutnya adalah batas temporal, yaitu batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Penulisan ini mengambil batas temporal 1963 hingga 2008. Tahun 1963 merupakan tahun-tahun awal pembentukan yayasan yang saat itu masih bernama Yayasan Masjid Candi. Yayasan ini mengalami perubahan nama, setelah usulan Masjid Raya Baiturrahman disetujui pada 1967. Pendirian yayasan telah menjadi titik tumpu pembangunan Masjid Raya Baiturrahman beserta sekolah-sekolah dibawahnya. Sekolah-sekolah tersebut adalah TK, SD dan SMP Hj. Isriati yang letaknya menjadi satu bagian didalam kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Pembangunan TK dilaksanakan pada 1976 dan pembangunan Sekolah Dasar pada 1985. SD Hj. Isriati didirikan dengan maksud agar setelah lulus dari TK murid-murid dapat melanjutkan pendidikannya ke SD Hj. Isriati. Kemudian, pada 1994 didirikanlah SMP Hj. Isriati sebagai sekolah lanjutan untuk menampung lulusan SD Hj. Isriati.<sup>13</sup>

Batas akhir temporal dalam penelitian ini adalah 2008. Tahun 2008 merupakan akhir dari periode penting dalam masa-masa sulit serta puncak kesuksesan yang diraih yayasan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Hal itu dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas sekolah yang sudah sangat matang dan memadai. Selain itu, periode kepemimpinan pasca-2008, tidak ada lagi pembangunan, baik fisik maupun kelengkapan lainnya. Pada periode ini, TK

---

<sup>13</sup>Soekendro, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dari Masa ke Masa*(Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 12.

Hj. Isriati berada dibawah pimpinan Hj. Fatkhatul Barkah, SD Hj. Isriati berada dibawah pimpinan Sunoto dan SMP Hj. Isriati dibawah pimpinan Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd. Pada 2008 pula, SMP Hj. Isriati sedang berada dalam masa-masa pengembangan diri, baik pengembangan fisik atau sarana prasarana pendidikan maupun kurikulum dan sistem pengajaran.<sup>14</sup>

Selanjutnya adalah batas keilmuan. Adanya batas keilmuan ini sangat diperlukan untuk membatasi fokus suatu bahasan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan batas keilmuan sejarah sosial karena institusi sosial juga merupakan salah satu bagian dari sejarah sosial.<sup>15</sup> Skripsi ini membahas mengenai peranan dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai sebuah lembaga atau institusi yang bergerak dalam beberapa bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan, yaitu dengan membangun dan mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Jika pendidikan formal dapat dilihat dari eksistensi sekolah, maka pendidikan non-formal yang dimaksud ada dalam bentuk organisasi Ikatan Remaja Masjid Baiturrahman (Ikamaba). Ikamaba adalah produk dari Bidang Takmir yang membawahi beberapa macam kelompok dan kegiatan, yaitu Aktifitas Remaja Masjid Baiturrahman (Arimbi) yang merupakan kelompok Marching Band terkemuka di Kota Semarang, dan Lembaga Karate Indonesia (Lemkari) yang merupakan kelompok karate. Tema semacam ini dirasa cukup menarik karena dapat mengungkapkan asal-usul atau sejarah dari kelembagaan modern yang mempunyai perspektif kedepan.<sup>16</sup>

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas

---

<sup>14</sup>Sunoto, *Sewindu Meningkatkan Mutu SD Hj Isriati Baiturrahman 1*, hlm. 5.

<sup>15</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41.

<sup>16</sup>“Mengetahui Lebih Jauh Sekolah Kita”, Majalah *Kuntum*, Edisi I/Juni (2002), hlm 4-5.

fokus analisis sebagai berikut. Pertama, untuk mengungkap tokoh-tokoh dibalik kiprah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, beserta usahanya dalam memajukan yayasan. Termasuk juga didalamnya, dinamika organisasi internal yang menjadi motor penggerak yayasan, karena Yayasan Masjid Raya Baiturrahman memiliki beberapa organisasi yang bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, seni, dan kebudayaan, sehingga dapat mengenal elemen yang ada di dalam yayasan. Kedua, untuk mengungkapkan sejauh mana Yayasan Masjid Raya Baiturrahman ikut andil dalam mewarnai dunia pendidikan di Kota Semarang. Termasuk didalamnya adalah proses pendirian, prestasi, dan hambatan yang dihadapi oleh yayasan, yang baru merintis lembaga pendidikan sebagai salah satu sarana dakwahnya. Ketiga, untuk mengetahui mengapa Yayasan Masjid Raya Baiturrahman termasuk cepat dalam perkembangannya, baik dari segi fisik maupun kelembagaan, dilihat dari latar belakang pengurus yang berperan dan menduduki jabatan dalam pemerintahan daerah dan pemerintah provinsi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengangkat tema yayasan dan pendidikan telah beberapa kali dilakukan dan diajukan sebagai acuan serta telaah dalam skripsi ini. Pustaka yang pertama adalah pustaka yang diambil dari skripsi yang berjudul “Organisasi Bina Wanita Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang (Tinjauan Manajemen Dakwah).”<sup>17</sup> Pustaka ini secara garis besar membahas mengenai strategi-strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Baiturrahman dengan berfokus pada Organisasi Bina Wanita. Organisasi Bina Wanita merupakan bagian dari sub-bidang kewanita yang diharapkan untuk dapat menjalankan visi misi yayasan dengan mengedepankan peran para wanita. Sub-bidang kewanita dibentuk pada 1989, yang awalnya hanya kelompok atau perkumpulan istri dari para pengurus Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Kemudian, organisasi itu resmi menyandang nama sub-bidang kewanita dan membentuk Organisasi Bina Wanita pada 1

---

<sup>17</sup>Hanis Farida, *Organisasi Bina Wanita Yayasan Baiturrahman Semarang (Tinjauan Manajemen Dakwah)* (Skripsi pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2006).

Agustus 1995. Kegiatan dan program pokok dari organisasi tersebut mengarah pada keterampilan para wanita untuk menciptakan *image* ‘kaum ibu-ibu yang mandiri’. Organisasi Bina Wanita memberikan bantuan modal jualan kecil-kecilan untuk membantu mengembangkan bisnis-bisnis kecil di area Masjid Raya Baiturrahman. Organisasi Bina Wanita juga membangun panti asuhan yang diberi nama Panti Asuhan Riyyadhul Jannah yang berlokasi di Jalan Jaten I Pedurungan Tengah Semarang. Selain itu organisasi Bina Wanita aktif mengadakan kegiatan amal dan penggalangan dana untuk kegiatan bakti sosial. Dibalik suksesnya kegiatan-kegiatan organisasi, tentunya ada juga program yang tidak terlaksana dan kendala lainnya. Hal itu dikarenakan sebagian besar anggota adalah wanita karir yang memiliki kesibukan utama diluar organisasi. Keberhasilan dari program-program dakwah lainnya dapat terorganisir atas bantuan, dukungan dan kerjasama dari Bidang Takmir Masjid Baiturrahman, dukungan dari pemerintah daerah, dan masyarakat Semarang itu sendiri.

Pustaka kedua diambil dari skripsi dengan judul “Manajemen Pengajian Jumat Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang.”<sup>18</sup> Skripsi ini membahas mengenai kegiatan Pengajian Jumat *Ponyang* dilakukan oleh para pengurus perempuan Masjid Raya Baiturrahman. Untuk memaksimalkan fungsi masjid, kepengurusan perempuan membentuk kelompok pengajian yang terinspirasi dari Pengajian Wanita Surabaya (Pengawas) yang merupakan pengajian gabungan dari majelis taklim se-Kota Surabaya. Pada awalnya, antusias masyarakat untuk mengikuti pengajian sangat tinggi. Namun seiring berjalannya waktu, jumlah anggota mengalami penurunan karena banyak jamaah yang mendirikan majlis taklim sendiri di daerahnya masing-masing. Kemudian, pengurus perempuan menjalin kerjasama dengan beberapa majlis taklim di Kota Semarang dengan melakukan inovasi melalui kegiatan pengajian khusus untuk perempuan. Pengajian ini membahas mengenai kajian hadist, akhlak, ceramah

---

<sup>18</sup> Erlia Puspita Firdaus, *Manajemen Pengajian Jum'at Pon Bidang Perempuan di Masjid Raya Baiturrahman Semarang* (Skripsi pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

umum dengan mengundang *da'i* atau *da'iah*. Kegiatan ini dilaksanakan di aula Masjid Raya Baiturrahman setiap Jumat *Pon* pukul 13.30 WIB atau setelah Shalat Jumat. Diawali dengan melantunkan *asmaul husna* (nama-nama Allah Swt.) secara bersamaan dan membaca ayat suci Al quran sembari menunggu jamaah yang belum datang. Ceramah dilaksanakan pukul 14.00 WIB hingga menjelang Shalat Ashar. Kemudian, secara berjamaah mereka melaksanakan Shalat Ashar dan di akhir acara ada pembagian *doorprize* sebagai penutup. Kegiatan Pengajian Jumat Pon ini mendapat dukungan penuh dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman selaku induk Masjid Raya Baiturrahman. Yayasan memberikan izin pelaksanaan dan izin menggunakan fasilitas masjid selagi tujuan dari kegiatan adalah berdakwah.

Pustaka ketiga adalah skripsi yang berjudul “Peran Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (Lazis) Baiturrahman Semarang di Kelurahan Tambak Rejo, Kaligawe, Semarang.”<sup>19</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai peran Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (Lazis) milik Yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam meningkatkan perekonomian di Desa Tambak Rejo Kaligawe Semarang sebagai desa binaannya. Strategi pengumpulan zakat yang dilakukan oleh LAZIS Baiturrahman diawali dari zakat, infak dan sedekah yang terkoordinir bagi para peserta atau kelompok-kelompok pengajian yang diadakan di Masjid Raya Baiturrahman. Dimana Lazis Baiturrahman melakukan kerjasama dengan Rasika FM yang merupakan salah satu stasiun radio di Semarang. Selain melakukan kerjasama dengan berbagai instansi, Lazis Baiturrahman juga membuat website. Kegiatan lain yang dilakukan LAZIS Baiturrahman adalah melakukan pembinaan melalui forum diskusi yang membahas mengenai kajian keagamaan dan agenda menabung. Pada agenda menabung inilah yang nantinya tabungan dapat digunakan sebagai tambahan modal kelompok usaha. Dengan adanya program kredit usaha juga diharapkan

---

<sup>19</sup>Kholisatul Anwarriyah, *Peran Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah (LAZIS) Baiturrahman Semarang di Kelurahan Tambak Rejo, Kaligawe, Semarang*, (Skripsi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

bisa membantu mengurangi kemiskinan. Seperti program kredit usaha barokah di Desa Tambah Rejo, Kaligawe, Semarang yang dibentuk sekaligus di bina oleh LAZIS Baiturrahman.

Pustaka keempat adalah skripsi yang berjudul “Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung: Sejarah dan Perkembangannya 1950-2002.”<sup>20</sup> Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah dan perkembangan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Yayasan ini juga memiliki beberapa bidang seperti bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang dakwah. Yayasan mulai dikenal sejak didirikannya Sekolah Rakyat Islam Al-Falah pada 1947. Perkembangan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung yang cukup dominan adalah dalam bidang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Peranan yayasan dalam bidang pendidikan dibedakan menjadi dua bidang; pertama, Pendidikan Dasar dan Menengah (Disdasmen) dimana lembaga pendidikannya dimulai dari Kelompok Belajar dan Taman Kanak-kanak (KB/TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua, bidang Pendidikan Tinggi dengan mengelola sebuah Universitas Islam Sultan Agung. Selain bidang pendidikan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung juga mengalami perkembangan dalam bidang sosial dan dakwah. Pada bidang sosial, yayasan memiliki dua aktivitas utama, yaitu Rumah Sakit Islam Sultan Agung dan Lembaga Amil Zakat Infaq Shodaqoh Sultan Agung (Laziz-SA). Pada bidang dakwah, yayasan melaksanakan dakwah secara langsung dan melalui media elektronik. Kegiatan dakwah langsung berupa pengajian umum rutin dan shalat terawih keliling, sedangkan dakwah melalui media elektronik berupa Radio PTDI Unisa 205.

Berbeda dengan pustaka di atas, skripsi ini berfokus pada peranan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang pendidikan di Kota Semarang pada 1967 hingga 2008. Diharapkan melalui pembahasan tersebut dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang eksistensi Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan kontribusinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Kota Semarang.

---

<sup>20</sup>Ulfah Widyatama, *Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung: Sejarah dan Perkembangannya 1950-2002* (Skripsi pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2018).

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah penggunaan konsep atau teori ilmu lain untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menjelaskan hubungan antar fakta. Sejarah sebagai kisah atau narasi untuk mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi. Untuk menganalisis subjek atau bidang kajian yang diteliti, peneliti sejarah memerlukan alat bantu berupa konsep atau teori ilmu-ilmu lain yang tentunya relevan dengan penelitian dan khususnya ilmu sosial dan humaniora. Secara umum, kerangka pemikiran berisikan penjelasan mengenai pengertian konsep-konsep yang tertera pada judul, aspek-aspek yang terkait dengan konsep yang ada pada judul, dan rumusan penjelasan tentang konsep dan aspek yang disusun secara logis dan sistematis.<sup>21</sup>

Skripsi ini membahas mengenai Yayasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai sebuah lembaga yang menaungi sekolah-sekolah bercorak Islam sebagai salah satu pelopor pembangunan pendidikan Islam di Kota Semarang. Didalamnya menyinggung mengenai peranan dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dalam keikutsertaannya memajukan pendidikan di Kota Semarang melalui sekolah dibawah naungannya, yaitu TK, SD, SMP Hj. Isriati pada kurun waktu 1963 hingga 2008. Oleh karena itu, konsep pertama yang menjadi perhatian adalah konsep peranan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, atau berarti juga tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Kegiatannya atau sesuatu yang dilakukan dalam suatu kejadian dan memiliki dampak,<sup>22</sup> sedangkan peran adalah

---

<sup>21</sup>Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah*, hlm. 22-23.

<sup>22</sup> “Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peranan>, dikunjungi pada 9 Oktober 2017).

yang melakukan tindakan tersebut<sup>23</sup> Pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal; pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat; kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; ketiga, peranan adalah yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>24</sup> Berdasar pada beberapa pengertian, peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi dari seseorang atau kelompok didalam masyarakat. Pada konteks ini, peranan tersebut dilakukan oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang memiliki tujuan untuk berdakwah dalam berbagai bidang dan salah satunya melalui bidang pendidikan.

Mengurus dan memaksimalkan fungsi Masjid Raya Baiturrahman adalah tugas utama dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Melalui berbagai bidang dibawahnya, yayasan sebagai sebuah lembaga mengupayakan agar keberadaannya dapat bermanfaat dan dirasakan oleh masyarakat luas dalam aspek yang luas juga. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001, yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak memiliki keanggotaan.<sup>25</sup> Yayasan memiliki organ yang terdiri atas pembina, pengurus dan pengawas.<sup>26</sup> Yayasan merupakan kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisir dari segi kegiatannya dan bergerak dibidang sosial. Keberadaan yayasan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat yang menginginkan adanya wadah atau lembaga dengan tujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Dengan adanya yayasan, maka segala keinginan dan kegiatan

---

<sup>23</sup> “Kamus Besar Indonesia dalam Jaringan,” (<https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/peran>, dikunjungi pada 9 Oktober 2017).

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

<sup>25</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2001 Tentang Yayasan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2001 Tentang Yayasan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 2.

tersebut diwujudkan dalam suatu lembaga yang diakui dan diterima keberadaannya.<sup>27</sup>

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh yayasan-yayasan yang ada di Indonesia ini pada umumnya adalah memberikan santunan kepada anak yatim, memberikan kesejahteraan pada penderita cacat badan, memberikan beasiswa kepada anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan, memberikan pelayanan fasilitas pendidikan dan lain sebagainya. Hampir sama dengan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang juga memberikan pelayanan dalam kegiatan keagamaan, sosial dan fasilitas pendidikan. Yayasan dapat didirikan oleh beberapa orang atau seorang saja. Baik warga negara Indonesia maupun warga negara asing dengan memisahkan harta-harta dari pendiri, dengan tujuan mencari keuntungan.<sup>28</sup>

Skripsi ini meninjau salah satu bidang didalam Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, yaitu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang akan bermanfaat pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara sederhananya pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaannya.<sup>29</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sebuah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak atau manusia itu. Supaya

---

<sup>27</sup> Arie Kusumastuti, Maria Suhardiadi, *Hukum Yayasan di Indonesia* (Jakarta: PT. Abadi, 2003), hlm. 1.

<sup>28</sup> Anwar Borahima, *Kedudukan Yayasan di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 8.

<sup>29</sup> “Pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003” (<https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/>, dikunjungi pada 22 Januari 2018).

sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>30</sup>

Pendidikan sangat dibutuhkan setiap manusia dan hampir semua manusia mendapatkannya. Pendidikan tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan mulai digalakkan pasca-kemerdekaan. Penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian yang cukup serius dari pemerintah baik di sekolah negeri maupun swasta. Pemerintah mulai berbenah dan memperhatikan masalah pendidikan dengan membentuk Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PKK), sedangkan pembinaan pendidikan agama secara formal dan secara khusus dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Kedua departemen tersebut berkolaborasi untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, baik negeri atau swasta. Sebagai sekolah swasta Islam, baik TK, SD maupun SMP Hj. Isriati telah menjadi salah satu pilar pendidikan Islam yang penting di Kota Semarang.<sup>31</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah basis untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah menjadi sebuah kisah. Metode sejarah merupakan sarana bagi para sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah. Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang dengan metode-metode dan standar-standar sendiri. Mempelajari sejarah merupakan suatu jenis berpikir tersendiri yang disebut dengan pemikiran historis. Cara pikir inilah yang membedakan dengan cara pikir dalam ilmu pengetahuan alam. Metode penelitian yang

---

<sup>30</sup>Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 15.

<sup>31</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 5.

digunakan adalah metode historis yang meliputi empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>32</sup>

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber terkait dengan penelitian sejarah berupa rekaman jejak masa lalu. Sumber sejarah secara umum dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sedangkan menurut bahannya sumber sejarah dibagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen atau artefak.<sup>33</sup> Pada penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber yang berbagai macam yaitu berupa dokumen, rekaman, koran-koran sezaman dan foto-foto koleksi pribadi, dan beberapa hasil wawancara dengan tokoh terkait. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan obyek yang akan diteliti. Sumber yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memperoleh sumber tersebut penulis akan melakukan penelusuran sumber. Sumber primer seperti sumber tertulis yang diperoleh dari arsip pribadi milik Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang berada di Kota Semarang berupa catatan sejarah mengenai yayasan dan foto-foto yang diambil dan diabadikan sendiri oleh pihak yayasan. Juga dari TK, SD dan SMP Hj. Isriati Baiturrahman mengenai data siswa dan data-data kelengkapan atau sarana prasarana pada setiap periodenya, serta sumber-sumber lainnya.

Selain mencari data ke Yayasan Masjid Raya Baiturrahman penulis juga mencari sumber ke Badan Arsip Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, TK Hj. Isriati Semarang, Perpustakaan Sekolah SD Hj. Isriati Semarang 1, SMP Hj. Isriati Semarang, Depo Arsip Suara Merdeka Semarang serta Kantor pengurus Ikamaba dan Arimbi. Penulis juga menggunakan metode dan pendekatan sejarah lisan atau yang dikenal juga *oral history* kepada narasumber dengan menggunakan teknik wawancara. Sebab dalam penelitian tidak cukup hanya dengan menggunakan sumber tertulis. Narasumber yang

---

<sup>32</sup>Poerwantana Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Penerbit PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 11.

<sup>33</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 83.

diwawancarai adalah orang terpilih maksudnya adalah orang yang benar-benar mengetahui dan mengikuti kejadian masa lampau yang bisa dimintai pertanggung jawaban atas kebenarannya. Disini penulis telah berhasil mewawancarai beberapa pegawai dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman yang penulis anggap mengetahui dengan baik sejarah berdirinya yayasan. Penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dari SD Hj. Isriati yang mana pada masa kepemimpinannya tersebut dianggap periode emas. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah satu Kepala Sekolah dari TK Hj. Isriati dan SMP Hj. Isriati, lalu penulis juga mewawancarai perwakilan dari IKAMABA.

Sejauh ini penulis telah mendapatkan beberapa sumber data pribadi milik Yayasan Masjid Raya Baiturrahman mengenai rencana awal pembangunan gedung Masjid Raya Baiturrahman dan pembangunan bagian kantor yayasan. Peresmian Masjid Baiturrahman dan peresmian TK Hj. Isriati Baiturrahman yang merupakan sekolah pertama yang dibangun oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Kemudian penulis juga mendapatkan beberapa foto terkait dengan proses peresmian Masjid Raya Baiturrahman oleh Presiden yang menjabat pada saat itu yaitu Presiden Soeharto. Peresmian sekolah-sekolah dan foto bangunan fisik ketika pembangunan berlangsung.

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak didapatkan dari sumber primer,<sup>34</sup> dapat berupa berita tertulis yang dimuat di surat kabar. Selain itu juga berbagai literatur yang merupakan buku-buku atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Pada tahap heuristik ini penulis melakukan penelusuran sumber ke beberapa perpustakaan diantaranya Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan SD Hj. Isriati 1 dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah.

Tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber adalah kegiatan untuk menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak sejarah sebagai usaha

---

<sup>34</sup>Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 86.

untuk mendapatkan sumber yang benar dan relevan dengan kajian yang dibahas. Kritik sumber dibagi mejadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan pengujian terhadap otentisitas sumber untuk melihat keaslian sumber. Kritik intern merupakan pengujian terhadap kredibilitas sumber dalam kebenaran atau keabsahan sumber sejarah tersebut.<sup>35</sup> Pada tahap kedua ini penulis berfokus pada kritik intern untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan sumber-sumber yang sudah diperoleh. Penulis mencoba mengurutkan semua sumber-sumber yang didapat dengan tahun yang disebutkan dari cerita atau hasil wawancara dari semua pihak terkait. Untuk melakukan kritik intern ini yang harus diketahui adalah identitas pengarang atau instansi terkait yang mengeluarkan dokumen. Hal ini meliputi kepribadian, latar belakang pengarang atau sumber-sumber ini ditulis untuk kepentingan pihak tertentu. Melalui kritik sumber penulis memperoleh beberapa hal penting. *Pertama*, sejarah dan lika-liku perkembangan dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Kemudian aktivitas kelembagaan dan dampak dari pembangunan yayasan, masjid hingga sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman tersebut. *Kedua*, dari tahun ke tahun perkembangan bidang-bidang di dalam yayasan semakin meningkat karena mendapat respon positif dari masyarakat Kota Semarang salah satunya dalam bidang pendidikan. *Ketiga*, proses perintisan sekolah-sekolah yang tidak selalu mulus. Terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam proses menuju sekolah-sekolah yang sukses, unggul dan dikenal di Kota Semarang.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan saling mengaitkan fakta yang didapat dengan fakta yang lain. Pada tahap ini harus dilakukan proses seleksi data untuk mendapatkan fakta-fakta yang relevan dan fakta yang serialisasi. Serialisasi disini memuat unsur kronologi, kausalitas, dan imajinasi dalam penyusunan fakta-fakta sejarah yang ada. Fakta yang dihubungkan harus sama atau sejenis. Interpretasi sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Dalam hal ini subjektifitas adalah hak sejarawan namun

---

<sup>35</sup>I.G Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah. Sejarah dalam Perspektif Pendidikan* (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 21.

sejarawan tetap berada dibawah bimbingan metodologi sejarah sehingga subjektifitas dapat diminimalisir.<sup>36</sup>

Pada tahap ini penulis akan menceritakan secara kronologis mengenai awal disetujuinya usulan untuk mendirikan masjid baru yang bersifat keprovinsian oleh pemerintah daerah Jawa Tengah dan juga yayasan yang bertanggung jawab atas masjid tersebut yang tidak lain adalah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Selain bertanggung jawab atas masjid, yayasan juga bertanggung jawab atas pemanfaatan bangunan masjid. Penulis membahas peranan dari Yayasan Masjid Raya Baiturrahman ini dalam bidang takmir terlebih dahulu. Hal itu karena bidang takmir adalah bidang yang pertama kali dibentuk oleh yayasan untuk mempermudah mengelola Masjid Raya Baiturrahman. Maka, sebelum penulis membahas mengenai bidang pendidikan, penulis mengulas sedikit mengenai bidang takmir. Bidang takmir ini adalah fokus utama dari yayasan setelah bangunan masjid diresmikan dan program pendidikan sempat menjadi tanggung jawab dari bidang takmir. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai sejarah dibentuknya sekolah serta menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Raya Baiturrahman untuk mengembangkan pendidikan di Kota Semarang, sehingga dapat melahirkan sekolah unggulan seperti TK, SD, dan SMP Hj. Isriati. Adanya sekolah-sekolah ini merupakan salah satu wujud dari suksesnya bidang pendidikan di dalam yayasan. Prestasi dari murid dan juga guru-guru yang mengajar sudah dikenal dikalangan masyarakat Kota Semarang. Cerita tersebut tentu merupakan hasil komparasi antara sumber-sumber yang didapatkan berupa keterangan informan, literatur-literatur dan didukung oleh studi koran dan majalah.

Tahap keempat adalah historiografi. Ini merupakan tahap terakhir dari metode penulisan sejarah. Historiografi berarti menuliskan fakta-fakta yang telah diinterpretasikan dan kemudian dituangkan dalam tulisan yaitu tulisan sejarah dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tahap ini penulis harus kreatif dalam merangkai kata-kata tidak hanya mengutip tetapi juga harus menganalisis. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memaparkan fakta

---

<sup>36</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 55.

dalam bentuk tulisan yang mudah dianalisis dan dipahami oleh pembacanya. Tahap ini adalah tahap terakhir dari metode sejarah. Bentuk dari tulisan sejarah ini ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas, sehingga akan lebih mudah untuk di mengerti dan dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari tulisan.<sup>37</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian dan pembahasan yang dikaji selanjutnya disusun menjadi satu laporan penelitian berupa skripsi dengan sistematika penulisan yang baik dan benar sesuai pedoman penelitian skripsi sejarah. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang memuat latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian baik lingkup spasial, temporal maupun keilmuan. Kemudian terdapat tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang memuat mengenai literatur-literatur yang mendukung penulisan skripsi ini. Terdapat pula kerangka pemikiran, metode penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kota Semarang dan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Pada bab ini membahas mengenai aspek geografis dan demografis Kota Semarang, sebagai setting yang bagi pendirian dan eksistensi Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab; yaitu, letak geografis dan demografis dari Kota Semarang. Hal itu karena Yayasan Masjid Raya Baiturrahman terletak di Kota Semarang. Kemudian, awal pembentukan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman hingga pembangunan Masjid Raya Baiturrahman. Sub-bab yang terakhir membahas tentang tokoh-tokoh dibalik pendirian dan perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman.

Bab III adalah pilar-pilar penggerak Yayasan Masjid Raya Baiturrahman. Bab ini membahas dinamika organisasi, terutama Bidang Takmir yang dikenal aktif dalam berbagai kegiatan dan keorganisasian dengan tujuan utamanya adalah berdakwah. Bab ini juga membahas mengenai organisasi-organisasi yang ada

---

<sup>37</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, hlm. 56

dibawah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan berbagai macam kegiatan yang telah dilaksanakan bersama organisasi tersebut.

Bab IV adalah pendirian sekolah sebagai perwujudan dakwah Yayasan Masjid Raya Baiturrahman di bidang pendidikan. Bab ini tentunya membahas mengenai sekolah-sekolah yang ada dibawah naungan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dalam konteks sejarah, kegiatan belajar yang dilaksanakan, dan prestasi yang sudah didapat oleh sekolah maupun siswanya.

Bab V adalah simpulan. Diharapkan pada bab ini ditemukan benang merah mengenai perkembangan Yayasan Masjid Raya Baiturrahman dan peranannya dalam bidang pendidikan sejak 1967 hingga 2008.